

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui fungsinya sebagai perantara keuangan, yang menghubungkan berbagai pihak untuk memfasilitasi transaksi keuangan di antara mereka. Selain itu, bank juga berperan sebagai pilar strategis dalam mendukung sistem pembayaran, menjaga stabilitas keuangan, dan melaksanakan kebijakan moneter, sehingga kondisi perbankan dapat sepenuhnya dipertimbangkan.² Perkembangan dunia perbankan terus maju dengan pesat, ditandai dengan diadopsinya hukum islam dan pemahaman tentang keharaman riba dalam islam. Hal ini menjadikan institusi keuangan syariah sebagai solusi efektif dalam pengelolaan keuangan masyarakat mengingat negara Indonesia termasuk negara di Asia Tenggara yang jumlah penduduknya mencapai 282,4 juta jiwa dengan mayoritas 87,08% muslim sebanyak 245,9 juta jiwa (2024).³ Sehingga memberikan peluang perbankan untuk berkembang.

Perbankan syariah di Indonesia di atur oleh Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, yang mendefinisikan perbankan syariah sebagai aspek yang berkaitan dengan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dalam konteks ini,

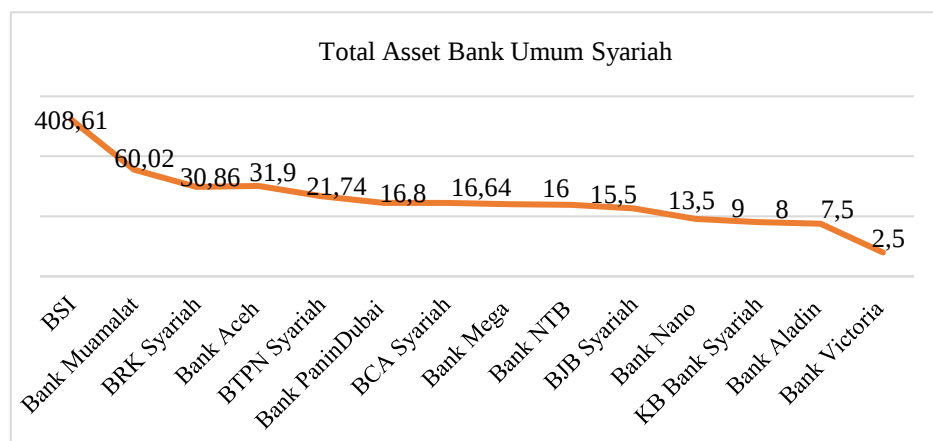
²Aprilia Nur Azizah dan Gusganda Suria Manda, "JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)" 03 (2021): 79–88, <https://doi.org/http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper>.

³ KEMENAG Republik Indonsesia, "Data Penduduk Muslim," diakses pada Februari 15, 2026, <https://kemenag.go.id/read/a>.

perbankan syariah mencakup kelembagaan, aktivitas usaha, serta cara dan proses pelaksanaan kegiatan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Kelembagaan perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank pembiayaan Rakyat Syariah, serta Unit Unit Usaha Syariah yang merupakan bagian dari bank konvensional tetapi beroperasi berdasarkan prinsip syariah.⁴ Oleh karena itu, peneliti mengangkat bank syariah sebagai objek penelitian karena dalam praktik kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah, perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Perkembangan tersebut terlihat dari jumlah asset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah. Berikut data mengenai perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Gambar 1. 1
Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2024 (Triliun)



Sumber: OJK Laporan Asset Bank Umum Syariah

⁴ Kementerian Keuangan, "UU NO.21 Tahun 2008," accessed February 15, 2026, <https://jdih-old.kemenkeu.go.id/FullText/2008/21TAHUN2008UU.HTM>.

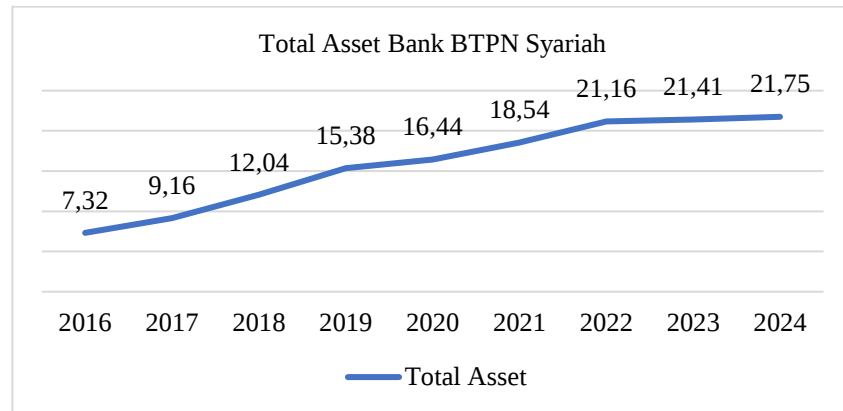
Berdasarkan gambar 1.1 diatas tahun 2024 total asset Bank Umum Syariah, posisi paling tinggi dengan total asset sebesar 408,61 triliun yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Hal tersebut BSI menunjukkan keberhasilan strategi dan penguatan industri perbankan syariah nasional. Selain itu tingginya asset BSI menggambarkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat serta efektivitas pengelolaan kinerja keuangan dengan baik.

Kinerja keuangan yang baik merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien. Selain BSI sebagai bank dengan asset terbesar dan Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama di Indonesia, salah satu bank syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah Bank BTPN Syariah mampu mempertahankan posisinya dalam lima besar bank umum syariah. Bank BTPN Syariah merupakan Unit Usaha Syariah PT Bank SMBC Indonesia Tbk pada tahun 2010. Pada tanggal 14 Juli 2014, Bank BTPN Syariah resmi terdaftar sebagai bank umum syariah ke-12 di Indonesia melalui pemisahan unit usaha syariah.⁵ Sebagai satu-satunya bank umum syariah yang berfokus melayani segmen prasejahtera produktif, yaitu masyarakat berpenghasilan rendah namun memiliki potensi usaha.

Bukti sehatnya kinerja keuangan Bank BTPN Syariah terlihat dari pertumbuhan asset yang tetap stabil pada tahun 2016 sampai 2024.

⁵ Bank BTPN Syariah, "Profil Bank BTPN Syariah," diakses pada 15 Februari 2026 <https://www.btpnsyariah.com/p/profile>.

Gambar 1. 2
Perkembangan Total Asset Bank BTPN Syariah Tahun 2024



Sumber: Annual Report Bank BTPN Syariah

Berdasarkan gambar 1.2 Dimana pada tahun 2016 total asset Bank BTPN Syariah sebesar 7,32 Triliun dan pada tahun 2017 meningkat sebesar 9,16 triliun. Pada tahun 2018 sebesar 12,04 triliun dan pada tahun 2019 sebesar 15,38 triliun. Pada tahun 2020 peningkatan 7% sebesar 16,44 triliun. Selanjutnya total asset meningkat pada tahun 2021 sebesar 18,54 triliun. Pada tahun 2022 sebesar 21,16 triliun. Pada tahun 2023 sebesar 21,41 triliun. Pada tahun 2024 sebesar 21,75 triliun.⁶ Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjaga kualitas aktiva dan keseimbangan asset serta liabilitas yang optimal untuk menciptakan laba yang tinggi.

Kualitas bank syariah dapat diukur melalui kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas pengelolaan asset, kualitas pembiayaan dan kemampuan menghadapi risiko. Kinerja keuangan perbankan dapat mencerminkan kemampuan operasional bank dalam hal penyaluran pendanaan, penghimpunan dana, dan teknologi dan sumber daya manusia.

⁶ Bank BTPN Syariah, "Annual Report," diakses pada 20 Februari 2026 <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>.

Kinerja keuangan bank juga menunjukkan kekuatan dan kelemahan industri perbankan, dengan memperhatikan kekuatannya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan bank dan kelemahannya menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kinerja bank. Bank memiliki performa baik dapat menjadi sinyal bagi investor dan memudahkan perbankan untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabah.⁷

Bank BTPN Syariah membukukan laba bersih tahun 2023 sebesar Rp 1,08T, laba ini turun sebesar 65% dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 1,78T. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan rasio NPF 2,65% menjadi 2,94%. Ini juga meningkatkan beban pemulihan aset dari 945,05 miliar pada 2022 menjadi Rp 1,89 triliun pada 2023 atau naik dua kali lipat. Beban operasional lainnya juga meningkat dari Rp 2,74 triliun menjadi Rp 3,88 triliun. Oleh karena itu, profitabilitas BTPN Syariah mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal ini adanya peningkatan kerugian pada asset bank BTPN Syariah. Penurunan tersebut dapat dilihat pada turunnya rasio ROA. Rasio ROA pada tahun 2023 ialah sebesar 6,34% yang sebelumnya sebesar 11,43%.⁸ Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak manajemen BTPN Syariah untuk meningkatkan kembali nilai profitabilitasnya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

⁷ Muhammad Imran, "Analisis Metode Camel: Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Robust: Research of Business and Economics Studies* 2, no. 2 (2022).

⁸ Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah di akses pada 23 Februari 2026 <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>

Menurut Frianto Pandia untuk melihat kemampuan profitabilitas suatu bank biasanya menggunakan rasio profitabilitas sebagai indikator utama pada sektor perbankan.⁹ Rasio profitabilitas merupakan penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan sumber data yang tersedia. Bank Indonesia menetapkan Return On Asset sebagai salah satu ukuran profitabilitas dalam sektor bank. Rasio ini dipilih dalam penelitian ini karena menunjukkan efektivitas manajemen perbankan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Leni Hartati Return On Asset merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu. Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang.¹⁰ Semakin tinggi nilai ROA maka keuntungan yang diperoleh bank juga semakin meningkat dan posisi bank dari segi penggunaan asset juga semakin baik. Tingkat Return On Asset bank menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendanaan yang dimiliki untuk disalurkan pada sektor pembiayaan yang potensial dan aman. Disamping itu, kemampuan bank syariah dalam meminimalkan beban operasional

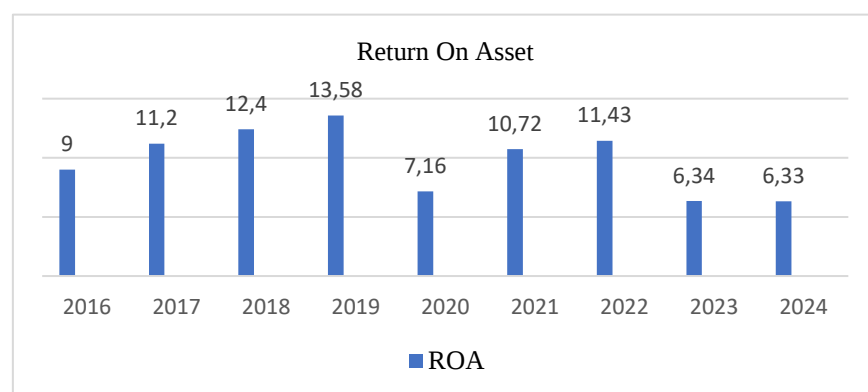
⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). Hlm. 29

¹⁰ Leni Hartati, *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Manajemen Laba* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2024). Hlm. 182

menjadi indikasi bank dapat memaksimalkan laba yang diharapkan.¹¹ Nilai ROA dikatan baik menurut Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.¹²

Berikut merupakan tabel perkembangan Return On Asset (ROA) pada Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024:

Gambar 1. 3
Perkembangan Return On Asset (ROA) (Persen)



Sumber: Annual Report BTPN Syariah

Return On Assets (ROA) Bank BTPN Syariah pada tahun 2016–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, yang mencerminkan perubahan kinerja profitabilitas dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, ROA tercatat sebesar 9,01% dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 11,12%. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2018 sebesar 12,91% dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2019 yaitu 13,58%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2020 ROA mengalami

¹¹ H. Yundi, N. F., & Sudarsono, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia,” *L-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah* 10, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>.

¹² Rangga Friday and Syah Pratama, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan” 193 (2023): 178–93, <https://doi.org/10.28918/jaais.v5i2.9139>.

penurunan yang cukup signifikan menjadi 7,16%. Penurunan ini tidak terlepas dari dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi kondisi perekonomian, menurunkan kemampuan bayar nasabah, serta meningkatkan risiko pembiayaan. Pada tahun 2021 dan 2022, kinerja profitabilitas mulai menunjukkan pemulihan. ROA meningkat menjadi 10,72% pada tahun 2021 dan kembali naik menjadi 11,48% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional dan pengelolaan pembiayaan. Akan tetapi, pada tahun 2023 dan 2024 ROA kembali mengalami penurunan masing-masing menjadi 6,34% dan 6,33%. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas laba, baik dari sisi peningkatan biaya operasional maupun risiko pembiayaan.

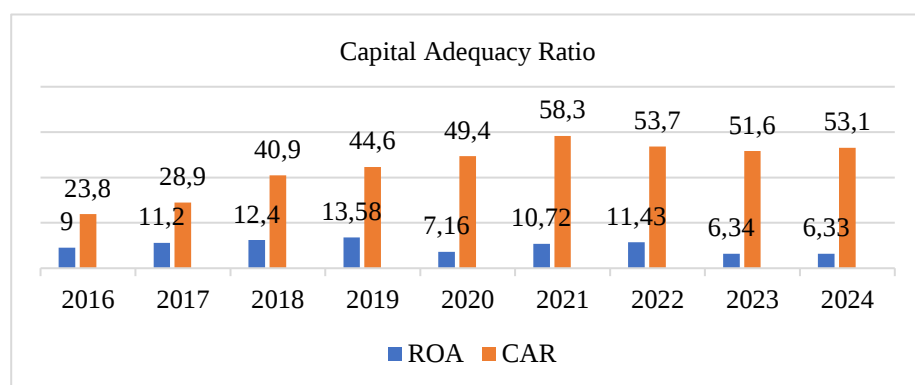
Pergerakan ROA tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor internal bank, di antaranya Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator kecukupan modal, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang mencerminkan tingkat efisiensi, Non Performing Financing (NPF) sebagai ukuran risiko pembiayaan, serta pembiayaan murabahah sebagai salah satu sumber pendapatan utama bank.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan aktiva bank yang berisiko, seperti pembiayaan, aktiva tersebut akan ditutupi dengan modal sendiri milik bank. Rasio ini dapat menjadi indikator dalam mengukur kemampuan bank untuk menutupi aktiva berisikonya yang dapat menyebabkan kerugian. Ismail menyatakan semakin tinggi nilai Capital

Adequacy Ratio maka semakin besar kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan dan dapat meningkatkan Return On Asset.¹³

Berikut merupakan tabel perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024:

Gambar 1. 4
Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) (Persen)



Sumber: Annual Report BTPN Syariah

Capital Adequacy Ratio pada tahun 2016–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 hingga 2020, CAR meningkat dari 44,57% menjadi 49,44%, tetapi ROA justru menurun signifikan dari 13,58% menjadi 7,16%. Sebaliknya, pada tahun 2021 hingga 2022, meskipun CAR mengalami penurunan dari 58,27% menjadi 53,66%, ROA meningkat dari 10,72% menjadi 11,43%. Kondisi ini menunjukkan bahwa CAR yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan ROA, kemungkinan dipengaruhi oleh efisiensi operasional atau kualitas aset lainnya. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan

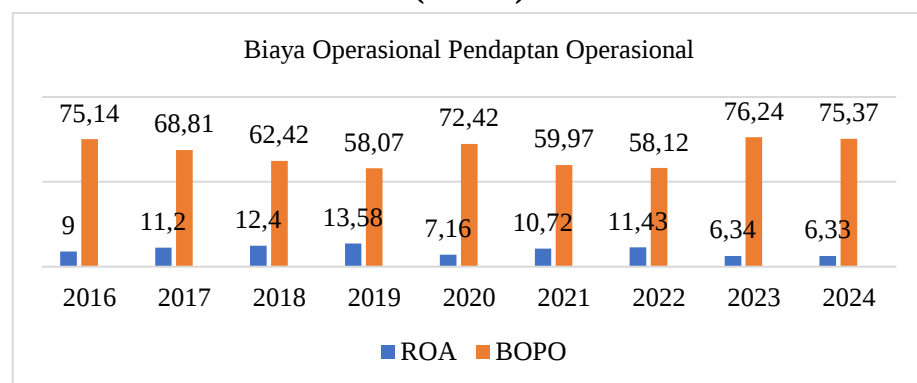
¹³ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2010).

teori yang menyatakan oleh ismail bahwa ketika nilai CAR naik maka ROA juga akan membaik dan mengalami kenaikan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional ialah rasio yang mengukur perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya efisiensi operasional atau yang lebih dikenal Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.¹⁴ Semakin rendah BOPO maka semakin baik kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya¹⁵

Berikut merupakan tabel perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024:

Gambar 1. 5
Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)



Sumber: Annual Report BTPN Syariah

¹⁴ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

¹⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). Hlm. 866

Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada tahun 2016–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2021 hingga 2022, ketika BOPO menurun dari 59,97% menjadi 58,12%, 6,34%. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional memainkan peran penting dalam menentukan profitabilitas bank. ROA juga meningkat dari 10,72% menjadi 11,43%. Namun, pada tahun 2023, BOPO meningkat tajam menjadi 76,24%, diikuti oleh penurunan ROA menjadi 6,34%. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Rivai, Veithzal dkk bahwa nilai BOPO naik maka akan berdampak pada penurunan ROA.

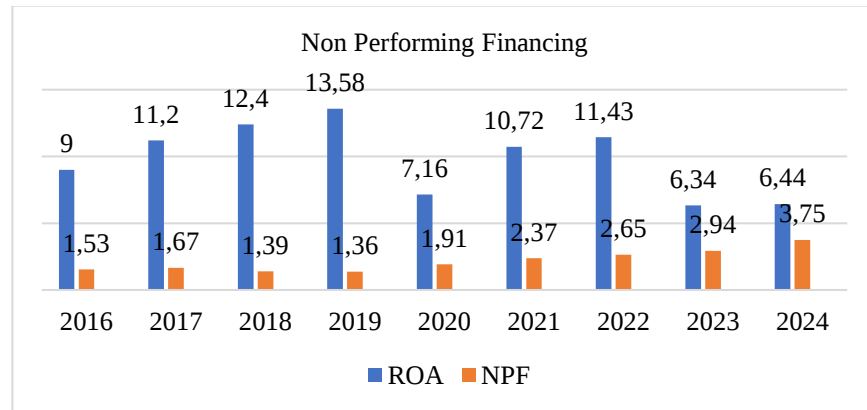
Non Performing Financing (NPF) juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ROA. Non Performing Financing merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah. Menurut Kasmir, peningkatan nilai NPF akan mendorong kenaikan beban operasional, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan dan meningkatkan risiko kerugian bagi bank.¹⁶ Semakin tinggi rasio ini semakin berkurangnya modal yang tersedia di bank karena meningkatnya jumlah kredit macet, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan terhadap Return On Asset.¹⁷

Berikut merupakan tabel perkembangan *Non Performing Financing* pada Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024:

¹⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2004).

¹⁷ Elex Sarmigi, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Indramayu: Penerbit adab, 2023). Hlm. 66

Gambar 1. 6
Perkembangan Non Performing Financing (NPF) (Persen)



Sumber: Annual Report BTPN Syariah

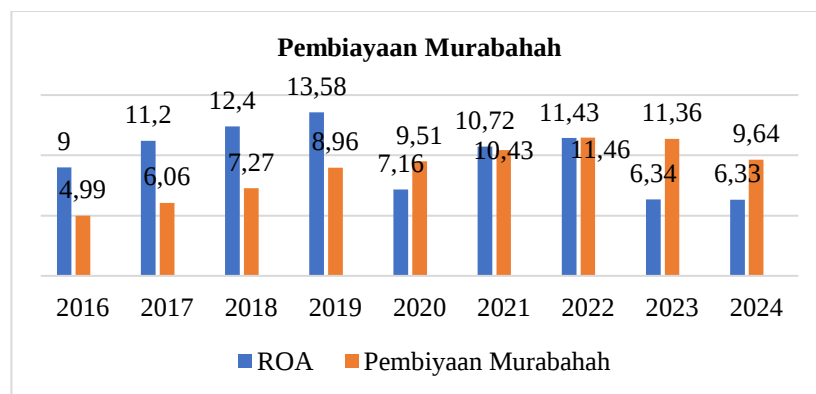
Non Performing Financing (NPF) pada tahun 2016–2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. pada tahun 2021 hingga 2022, NPF meningkat dari 2,37% menjadi 2,65%, tetapi ROA juga meningkat dari 10,72% menjadi 11,43%. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti efisiensi operasional (terlihat dari penurunan BOPO) atau strategi bank dalam meningkatkan pendapatan di luar pembiayaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Elex Sarmigi bahwa jika nilai NPF naik maka akan berdampak terhadap penurunan ROA.

Pembiayaan Murabahah juga menjadi faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Pembiayaan Murabahah adalah bentuk akad jual beli yang paling umum diterapkan dalam sektor perbankan Syariah di Indonesia. Mekanisme ini melibatkan bank yang membeli barang yang diperlukan oleh nasabah, kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang telah ditetapkan Bersama, dimana harga tersebut

mencakup biaya asli ditambah dengan margin yang disepakati.¹⁸ Semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan, potensi pendapatan margin yang diperoleh bank juga akan semakin besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan, potensi pendapatan margin yang diperoleh bank juga akan semakin besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.¹⁹

Berikut merupakan tabel perkembangan Pembiayaan Murabahah pada Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024:

Gambar 1. 7
Perkembangan Pembiayaan Murabahah (Triliun)



Sumber: Annual Report BTPN Syariah

Pembiayaan Murabahah pada tahun 2016–2024 menunjukkan pergerakan yang cukup konsisten meningkat. Pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan dari 8.969.565 sampai 9.514.196 namun ROA justru mengalami penurunan dari 13,58 sampai 7,16. Terjadi kembali di tahun 2022-2023 dari 11.463.672 sampai 11.367.662 namun ROA juga

¹⁸ Indah Yuliana Muhammad Supriansyah, Misbahul Munir, “PENGARUH MURABAHAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA,” *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance* 5 (2022): 140–49.

¹⁹ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *MANAJEMEN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018).

mengalami penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan teori dari Muhammad yang menyatakan jika pembiayaan mengalami peningkatan maka ROA juga ikut meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Assa'adatul Kamilah di Bank BTPN Syariah dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa rasio Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). hasil tersebut selama periode penelitian, perubahan pada ketiga rasio tersebut belum mampu memberikan dampak yang terhadap tingkat profitabilitas.²⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Siska Puspita Dewi dkk., menyatakan bahwa Sementara itu, Non Performing Financing (NPF) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menegaskan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah dan risiko likuiditas dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank.²¹

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah, khususnya pada PT Bank BTPN Syariah Tbk, masih menunjukkan perbedaan temuan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh

²⁰ Kamilah Assa'adatul, "PENGARUH FDR , NPF , DAN CAR TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH (STUDI KASUS PT BANK BTPN SYARIAH Tbk . PERIODE 2019-2022)," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 13, no. 1 (2025): 65–76.

²¹ Aulia Siska Puspita and Moch Khoirul Anwar, "Pengaruh Tabungan Wadiah, Pembiayaan Bermasalah (NPF) Dan Risiko Likuiditas (FDR) Pada Produk 'Tepat Pembiayaan Syariah' Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank BTPN Syariah Tbk (2015 – 2023) (The," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business* 14, no. 1 (2024): 64–81, <https://doi.org/10.15642/elqist.2024.14.1.64-81>.

rasio keuangan terhadap profitabilitas tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi, kebijakan manajemen bank, serta variabel yang digunakan dalam penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga masih berfokus pada rasio keuangan umum dan belum memasukkan pembiayaan murabahah sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas. Penelitian ini menggunakan periode 2016–2024 karena pada periode tersebut Bank BTPN Syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang stabil, meskipun tetap mengalami fluktuasi akibat kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pembaruan data dan pengembangan variabel penelitian, serta memberikan wawasan bagi manajemen PT Bank BTPN Syariah Tbk dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. . Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dalam judul “ **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas (ROA) Tahun 2016-2024 pada Bank BTPN Syariah.**”

B. Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan Return On Asset (ROA) Bank BTPN Syariah pada tahun 2016-2024 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Hal ini menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhinya seperti Capital

Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, dan Pembiayaan Murabahah.

2. Capital Adequacy Ratio yang terus mengalami peningkatan pada tahun 2019-2022 namun tidak di iringi dengan peningkatan ROA, yang menimbulkan pertanyaan apakah modal yang besar terlalu digunakan secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada tahun 2016-2024 terjadi peningkatan yang fluktuatif yang menimbulkan pertanyaan apakah bank sudah dengan baik mengelola biaya operasionalnya.
4. Non Performing Financing mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022 namun ROA juga ikut meningkat, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah bank mampu mengendalikan pembiayaan bermasalah.
5. Pembiayaan Murabahah pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan namun ROA turun, hal tersebut terjadi lagi pada tahun 2022-2023 pembiayaan meningkat namun tidak di iringi dengan peningkatan ROA.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024?

3. Apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat Pembiayaan Murabahah terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Penadapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Muarabahah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan Biaya Operasional Penadapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat Pembiayaan Murabahah terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024

5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Penadapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Muarabahah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank BTPN Syariah Tahun 2016-2024

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis itu sendiri, lembaga keuangan dan para penelitian lain. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas, khususnya dalam konteks perbankan syariah, juga dapat memperkaya referensi akademis dan menjadi dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi dinamika penentu profitabilitas di lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan evaluasi dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat agar Bank BTPN Syariah dapat berjalan secara optimal untuk kedepannya

b. Bagi Akademik

Diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan khususnya pada faktor profitabilitas pada Lembaga keuangan Syariah, pada penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi sarana pembelajaran pada masa perkuliahan dengan penerapan yang sesungguhnya pada suatu perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan dapat menjadikan dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas Bank BTPN Syariah

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup

Objek penelitian ini adalah Bank BTPN Syariah Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan terdiri atas variabel *independent* dan variabel *dependen*. Variabel bebas meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), Dan Pembiayaan Murabahah. Sedangkan variabel terikat yaitu Profitabilitas (ROA). Data yang

digunakan dalam penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan Bank BTPN Syariah tahun 2016-2024.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada variabel CAR, BOPO, NPF, dan Pembiayaan Murabahah yang mengukur pengaruh signifikannya terhadap Profitabilitas, dan dari segi geografis penelitian ini hanya berfokus pada Bank BTPN Syariah Indonesia tahun 2016-2024.

G. Penegasan Variabel

Penegasan istilah dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya salah faham dalam istilah – istilah di sebuah penelitian. Penegasan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu secara konseptual dan operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam suatu periode. Dalam penelitian ini indikator kinerja profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menaksir kesanggupan perusahaan dalam memanifestasikan keuntungan melalui perbandingan laba bersih dengan total asset. Jika nilai ROA meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

b. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank.²²

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam mengendalikan beban operasionalnya untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut sehingga dapat membuat pengeluaran bebab biaya menjadi efisien.²³

d. Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang mengukur proporsi pembiayaan bermasalah (seperti kredit macet atau pembiayaan yang tidak lancar) terhadap total pembiayaan yang telah disalurkan oleh Bank Syariah.²⁴

²² Muhammad Rivandi and Tania Gusmariza, "Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah," *Owner* 5, no. 2 (2021): 473–82, <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.470>.

²³ Bayu Tri Cahya, dkk. "Analisis Tingkat Bagi Hasil Mudharabah: Di Tinjau Dari Rasio Return on Assets (ROA), Financial to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Dari Pendapatan Operasional (BOPO) (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 315, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.999>.

²⁴ Dewi Purwanti, "Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Efisiensi Operasional, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Profitabilitas," *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 18, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.26714/vameb.v18i1.9628>.

e. Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan murabahah adalah bentuk transaksi jual beli yang melibatkan penambahan keuntungan pada harga pembelian barang. Yang berasal dari Bahasa arab yaitu *ribhu* (profit) dan dalam istilah murabahah diartikan sebagai proses jual beli dimana penyedia pembiayaan menetapkan keuntungan tertentu sebagai bagian dari perjanjian.²⁵

2. Definisi Operasional

Pada penelitian ini Return on Asset (ROA) digunakan sebagai variabel dependent guna menilai kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas berdasarkan dari total asset yang dimiliki. Secara operasional ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset. Sedangkan variabel independent yang digunakan meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kecukupan modal yang diukur dengan membandingkan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk melihat tingkat efisiensi kinerja bank, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan bermasalah yang dapat dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan, sedangkan pembiayaan Murabahah dihitung berdasarkan total nominal

²⁵ Surayya Fadhillah Nasution, "Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 2, no. 4 (2021): 1147–52.

pembiayaan yang disalurkan. Pada penelitian ini, data mengenai rasio keuangan yang meliputi ROA, CAR, BOPO, NPF, dan Pembiayaan Murabahah diperoleh dari laporan keuangan triwulan yang diakses melalui web resmi Bank BTPN Syariah.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi – informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab ini memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan

BAB II LANDASAN TEORI: Pada bab ini mendeskripsikan tentang pengertian maupun penjelasan mengenai Profitabilitas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Murabahah, penelitian terdahulu, kerangka teori dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: Pada bab ini berisi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, *sampling*, sampel penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

²⁶ Bank BTPN Syariah, “Laporan Keuangan,” accessed February 24, 2026, <https://www.btpnsyariah.com/financial-report>.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah diuji atau diteliti, yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN: Pada bab ini berisi penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian dari rumusan masalah yang pertama sampai rumusan masalah yang terakhir.

BAB VI PENUTUP: Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan peneliti berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, serta saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap adanya penelitian ini.